
ANALISIS AGENDA SETTING LIPUTAN6.COM TENTANG BERITA PEMAIN SIRKUS ORIENTAL CIRCUS INDONESIA (Liputan6.Com, Edisi Bulan April)

Fathur Rohman, Ninuk Riswandari
Universitas Yudharta Pasuruan
Email: robmanromen26@gmail.com, ninuk@yudharta.ac.id

Abstract

The alleged exploitation of circus performers by Oriental Circus Indonesia (OCI) has become a public issue and has attracted the attention of online media, including Liputan6.com. This issue touches on humanitarian issues and deserves attention within the framework of mass media agenda-setting. This research is motivated by the need to understand how the media shapes public perception through issue selection, highlighting specific aspects, and presenting narratives. This study employed qualitative methods with a descriptive approach, focusing on the analysis of ten Liputan6.com news articles from the April 2025 edition. Data were analyzed based on indicators such as issue placement, publication frequency, news channel, publication time, and narrative and visual elements used. Two theoretical frameworks were used: McCombs & Shaw's agenda-setting theory, which emphasizes the media's role in determining issue priorities, and McLuhan's media ecology theory, which views media as shaping the perceptual environment. The results show that Liputan6.com positioned the exploitation of circus performers as a key agenda item. This is reflected in the use of empathetic narratives that highlight the victims' suffering and visualizations that evoke readers' emotions. This emphasis orients public opinion toward a sense of concern and solidarity. In the digital media ecosystem, this type of news spreads rapidly, amplified by distribution across various online channels. This phenomenon demonstrates how media not only conveys information but also shapes the construction of social reality, influencing public perception and reactions to the humanitarian issues it addresses.

Keywords: *Liputan6.com Reporting, Agenda Setting, Media Ecology*

Abstrak

Kasus dugaan eksploitasi pemain sirkus oleh *Oriental Circus Indonesia* (OCI) mencuat ke publik dan menjadi sorotan media daring, termasuk Liputan6.com. Isu ini menyentuh aspek kemanusiaan sehingga layak mendapat perhatian dalam kerangka *agenda setting* media massa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami bagaimana media membentuk persepsi publik melalui pemilihan isu, penonjolan aspek tertentu, dan penyajian narasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, berfokus pada analisis sepuluh berita Liputan6.com edisi April 2025. Data dianalisis berdasarkan indikator penempatan isu, frekuensi publikasi, kanal pemberitaan, waktu terbit, serta unsur narasi dan visualisasi yang digunakan. Dua kerangka teori digunakan, yaitu teori *agenda setting* dari McCombs & Shaw yang menekankan peran media dalam menentukan prioritas isu, serta teori ekologi media dari McLuhan yang memandang media sebagai pembentuk lingkungan persepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Liputan6.com memposisikan isu eksploitasi pemain sirkus sebagai agenda utama. Hal ini tercermin dari penggunaan narasi empatik yang menonjolkan penderitaan korban, serta visualisasi yang menggugah emosi pembaca. Penonjolan ini mengarahkan opini publik pada rasa keprihatinan dan solidaritas. Dalam ekosistem media digital, pemberitaan semacam ini menyebar cepat, diperkuat oleh distribusi di berbagai kanal daring. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana media bukan hanya menyampaikan informasi,

tetapi juga membentuk konstruksi realitas sosial yang mempengaruhi persepsi dan reaksi publik terhadap isu kemanusiaan yang diangkat.

Kata Kunci: Pemberitaan Liputan6.com, Agenda Setting, Ekologi Media

Pendahuluan

Media massa di era kontemporer saat ini, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk persepsi publik. Media sosial merupakan platform online dimana pengguna dapat dengan mudah terlibat, menyebarluaskan, dan menghasilkan konten. Media tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga memiliki peran yang kuat dalam menyusun realitas sosial melalui narasi yang mereka bangun.¹ Salah satu fenomena yang menunjukkan kekuatan media dalam membentuk persepsi publik adalah kasus dugaan eksploitasi pemain sirkus oleh Oriental Circus Indonesia (OCI) yang sempat tampil dalam kerja sama dengan Taman Safari Indonesia (TSI). Taman Safari Indonesia dikenal sebagai lembaga konservasi satwa sekaligus taman rekreasi edukatif yang terbuka untuk umum. Fokus utama institusi ini adalah pada pelestarian keanekaragaman hayati, edukasi lingkungan, dan wisata berbasis konservasi. Sejak didirikan secara legal pada tahun 1981 dengan nama awal PT Africa Lion Safari, lembaga ini kemudian berganti nama menjadi Taman Safari Indonesia melalui Akta No. 42 tanggal 2 Juni 1990, dan sejak saat itu berkembang menjadi salah satu pusat konservasi terbesar di Asia Tenggara.²

Sementara itu, Oriental Circus Indonesia (OCI) merupakan kelompok pertunjukan sirkus profesional yang dikenal aktif menggelar pertunjukan keliling dari satu wilayah ke wilayah lain.³ OCI mulai beroperasi sejak tahun 1967 dan menjalankan aktivitas pertunjukan sirkus hingga sekitar tahun 1997. Kelompok ini identik dengan atraksi akrobat, aksi panggung spektakuler, dan kadang melibatkan hewan dalam pertunjukannya. Isu dugaan eksploitasi ini mencuat ke publik setelah seorang mantan pemain sirkus mengunggah kesaksiannya di media sosial, menyebutkan adanya perlakuan tidak manusiawi, jam kerja berlebihan, serta dugaan pelibatan anak-anak dalam pertunjukan berisiko. Unggahan tersebut langsung viral dan memicu perhatian media nasional. Sejumlah portal berita seperti Liputan6, Kompas, dan Tempo merespons dengan menggali laporan investigasi dan wawancara lanjutan yang memperkuat dugaan tersebut. Narasi yang berkembang di ruang publik pun secara masif mengasosiasikan Oriental Circus Indonesia (OCI) dengan lembaga konservasi ternama, Taman Safari Indonesia (TSI), karena adanya kolaborasi pertunjukan yang pernah terjadi antara keduanya.⁴

Liputan6 merupakan salah satu media yang secara aktif memberitakan kasus dugaan eksploitasi pemain sirkus oleh Oriental Circus Indonesia (OCI). Dalam sejumlah beritanya, media ini menampilkan informasi mengenai kondisi kerja para pemain sirkus dan menyampaikan berbagai

¹ Indarwati et al., *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Serang-Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023).

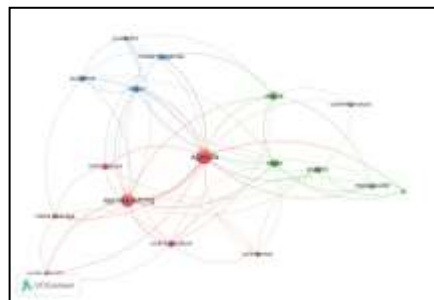
² Maria Regina Nansi et al., "Analisa Dampak Keberadaan Safari Lagoi Terhadap Pariwisata Di Kawasan Wisata Terpadu," *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis* 5 (2023): 264–75, <https://doi.org/10.37034/inf.v5i1.241>.

³ Nurul Hamidah, Mohammad Arif, and Ahmad Syaifullah, "Profesionalisme Manajemen Kerja Perspektif Tafsir Maudhū 'Ī: Studi Kasus Oriental Circus Indonesia Di Taman Safari," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 11, no. 01 (2025): 93–108.

⁴ Any Urwatul Wusko and Kholifatul Auliyah, "PENGARUH DESTINATION IMAGE DAN CUSTOMER EXPERIENCE TERHADAP SATISFACTION DAN REVISIT INTENTION PADA TAMAN SAFARI INDONESIA II JATIM (Survei Pada Pengunjung Taman Safari Indonesia II Jatim)," *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis* 13, no. 1 (2024): 208–20.

tanggapan dari tokoh publik, aktivis, serta warganet.⁵ Pemberitaan tersebut turut memperlihatkan perhatian media terhadap aspek sosial dan kemanusiaan dari kasus ini. Pola peliputan seperti ini mencerminkan praktik agenda setting, di mana media berperan dalam memilih isu-isu tertentu untuk diberitakan secara berulang agar menarik perhatian publik terhadap persoalan sosial yang sedang berlangsung. Seperti yang dijelaskan oleh, narasi media yang dibingkai secara emosional dan visual memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi publik secara instan, terutama terhadap isu-isu sensitif seperti eksploitasi sosial dan diskriminasi. Melalui penggunaan elemen-elemen visual yang kuat, seperti gambar korban, testimoni emosional, dan simbol penderitaan, media dapat menciptakan kedekatan emosional antara audiens dan subjek berita. Hal ini menjadikan media tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor aktif dalam mengonstruksi realitas sosial. Dalam konteks ini, media memiliki peran krusial dalam menggiring arah diskusi publik dan membentuk kesadaran kolektif terhadap isu-isu sosial yang sedang berkembang.⁶

Salah satu model komunikasi massa yang dianggap memiliki potensi untuk mempengaruhi opini publik adalah model penyusunan agenda. Dari sekian banyak asumsi mengenai dampak komunikasi massa, terdapat satu asumsi yang bertahan dan berkembang menjadi gagasan kontemporer yang berlaku, yaitu asumsi bahwa media massa, dengan mengarahkan fokusnya pada isu-isu tertentu dan mengabaikan isu-isu lainnya, akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap opini publik.⁷ Seperti yang ditunjukkan dalam kajian komunikasi oleh Littlejohn yang ada menunjukkan bahwa media memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan opini publik. Penelitian ini memberikan landasan yang kuat untuk mengkaji peran media dalam konteks dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang. Untuk memahami arah perkembangan riset dalam bidang ini, digunakan analisis bibliometrik untuk memetakan peta intelektual topik *agenda setting* dalam konteks media digital. Visualisasi ini membantu memperlihatkan fokus kajian, pendekatan yang dominan, serta area yang belum banyak disentuh oleh penelitian terdahulu. Gambar berikut menampilkan hasil pemetaan kata kunci menggunakan perangkat lunak VOSviewer, yang menunjukkan keterhubungan tematik dalam publikasi akademik yang relevan.



Gambar 1. 1 Peta Visualisasi Bibliometrik Penelitian

⁵ Saniah et al., "Eksploitasi Dalam Dunia Hiburan : Studi Kasus Skandal Oriental Circus," *Dob Gisin* 1 (2024): 71–76.

⁶ Erni Kurniasih and Yanti Setianti, "Strategi Personal Branding Anies Baswedan Dalam Membangun Komunikasi Politik Melalui Instagram," *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2024): 123–40, <https://doi.org/10.33822/jep.v7i1.6074>.

⁷ Ma'mun Hanif, *Model Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Peer Coaching Grow Me Dalam Penilaian Autentik Kurikulum 2013*, ed. Al-Qalam Tim (Pati: Al-Qalam Media Lestari, 2023).

Gambar 1.1 merupakan visualisasi hasil analisis bibliometrik menggunakan perangkat lunak VOSviewer, yang memetakan keterkaitan antar kata kunci dalam publikasi ilmiah bertema *agenda setting* di ranah media digital. Visualisasi ini menunjukkan adanya tiga kelompok utama kata kunci yang membentuk klaster penelitian. Kelompok pertama (berwarna merah) memuat istilah kunci seperti *agenda*, *agenda setting*, *public opinion*, dan *media coverage*. Kelompok ini menunjukkan bahwa teori agenda setting masih menjadi fondasi utama dalam menelaah peran media dalam membentuk opini publik melalui penempatan dan penonjolan isu tertentu. Kelompok kedua (berwarna hijau) mencakup istilah seperti *article*, *analysis*, *content analysis*, dan *media outlet*, yang mengindikasikan bahwa banyak penelitian menggunakan pendekatan metodologis berbasis analisis isi untuk mengevaluasi bagaimana media menyusun agenda pemberitaan. Sementara itu, kelompok ketiga (berwarna biru) berfokus pada elemen aktor dalam ekosistem media, seperti *journalist*, *audience*, dan *online*, yang menegaskan adanya perhatian terhadap hubungan antara produsen dan konsumen informasi dalam era digital.⁸

Dari sudut pandang *state of the art*, penelitian ini menunjukkan bahwa sejak beberapa tahun terakhir, kajian mengenai agenda setting di media digital semakin penting. Agenda setting klasik oleh McCombs & Shaw (1972) telah berkembang, dengan penelitian modern menekankan bagaimana media daring seperti portal berita online dan media sosial membentuk perhatian publik dan saling mempengaruhi dengan media tradisional. Dalam kajian ekologi media atau *communicative ecology* menjelaskan bahwa platform digital dengan karakteristik interaktivitas, multimodalitas, dan algoritma tidak hanya menyebarkan agenda, tetapi juga membentuk bagaimana isu dikonsumsi dan dipahami.⁹ Di tengah pesatnya penyebaran informasi digital, masyarakat semakin terpapar dengan narasi yang telah dibentuk oleh media. Narasi-narasi ini sering kali membentuk persepsi secara instan, tanpa melalui verifikasi mendalam. Ketika opini publik dibentuk oleh narasi media yang tidak lengkap atau netral, kemungkinan terjadinya distorsi informasi, penghakiman sosial sepihak (*trial by media*), dan kerusakan reputasi institusi menjadi signifikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian akademis yang ketat mengenai bagaimana media membingkai isu-isu sosial dan pengaruh berita terhadap persepsi publik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai teoritis dan praktis, karena penelitian ini menawarkan refleksi kritis terhadap peran media, masyarakat, dan institusi dalam mengembangkan budaya informasi yang etis, adil, dan bertanggung jawab.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan penghitungan kuantitatif sederhana untuk melihat pola pemberitaan.¹⁰ Tujuannya adalah untuk menganalisis bagaimana Liputan6.com membingkai isu pemberitaan tentang pemain sirkus *Oriental Circus Indonesia* (OCI) dalam edisi pemberitaan bulan April. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan kerangka teori *agenda setting*, yang menekankan bahwa media tidak hanya menentukan isu apa yang dianggap penting oleh publik, tetapi juga

⁸ Mubarak Ahmadi and Tri Tami Gunarti, "Etika Komunikasi Dalam Dunia Maya," *J-KI: Jurnal Komunikasi Islam* 4, no. 2 (2023): 237–46, <https://doi.org/10.53429/j-kis.v4i2.818>.

⁹ Siti Rahma Nurdianti, "Analisis Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi Dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana Pada Masyarakat," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2014): 149.

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

menentukan aspek apa yang harus menjadi fokus perhatian publik. Sumber data penelitian adalah seluruh artikel berita yang dipublikasikan oleh Liputan6.com selama periode 1–30 April yang membahas tentang pemain sirkus Oriental Circus Indonesia. Populasi penelitian mencakup semua bentuk berita terkait, baik berita langsung (*straight news*), laporan mendalam (*feature news*), maupun artikel berbentuk fakta-rangkuman (*fact sheet*). Pengambilan data dilakukan dengan metode total sampling, yaitu mengumpulkan seluruh artikel yang relevan tanpa pengecualian. Pencarian berita dilakukan dengan kata kunci “Oriental Circus Indonesia”, “OCI”, dan “pemain sirkus” melalui fitur pencarian internal Liputan6.com dan arsip berita selama periode yang telah ditentukan.¹¹

Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan yang meliputi pada penelusuran berita di Liputan6.com selama bulan April sesuai kata kunci, pengunduhan teks berita lengkap beserta metadata (tanggal, penulis, kategori, foto, dan video), dokumentasi visual posisi berita di halaman situs (jika arsip tangkapan layar tersedia) untuk menilai tingkat penonjolan berita. Instrumen penelitian berupa pedoman *coding sheet* yang memuat indikator untuk setiap variabel yang dianalisis, antara lain: kategori isu, sumber berita, *frame* pemberitaan, dan nada berita. Pedoman ini digunakan secara konsisten untuk memastikan keterbandingan antarartikel. Analisis dilakukan melalui dua tahap. Pertama analisis kuantitatif deskriptif, menghitung jumlah berita, distribusi per minggu, dan persentase kemunculan setiap *frame* atau tema. Hasil ini akan menggambarkan sejauh mana isu pemain sirkus OCI mendapat prioritas pemberitaan. Kedua analisis kualitatif tematik membaca isi berita secara mendalam untuk mengidentifikasi tema utama, pola narasi, serta cara Liputan6.com membingkai isu tersebut. Analisis ini juga digunakan untuk menginterpretasikan bagaimana agenda media dibentuk dan diarahkan kepada pembaca.¹²

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi adalah proses fundamental dalam kehidupan sosial, di mana individu atau kelompok menyampaikan pesan melalui simbol atau bahasa untuk menciptakan makna bersama. Proses ini melibatkan pengirim, pesan, saluran, penerima, serta efek atau umpan balik. Komunikasi tidak hanya terjadi secara verbal, tetapi juga non-verbal, tertulis, maupun visual.¹³ Seiring berkembangnya kebutuhan manusia dalam menyampaikan informasi, bentuk komunikasi mengalami berbagai transformasi. Dari yang semula berlangsung secara pribadi dan terbatas, kini komunikasi dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dengan bantuan teknologi. Perubahan ini melahirkan bentuk komunikasi baru yang mampu menyampaikan pesan secara serentak kepada banyak orang dalam waktu singkat. Salah satu bentuk komunikasi tersebut adalah komunikasi massa.¹⁴

Komunikasi massa merupakan penyampaian informasi kepada khalayak luas melalui media massa dengan tujuan untuk menginformasikan, menghibur, atau membujuk khalayak tersebut. Berbagai macam keterampilan yang berbeda dibutuhkan untuk menyusun sebuah pesan yang efektif, menggunakan alat-alat seperti kamera atau perekam, dan mencakup media cetak, radio, film dan televisi. Aspek penting lain dari komunikasi massa adalah *literasi media*, yaitu kemampuan masyarakat

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD* (Bandung: Alfabetha, 2017).

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

¹³ Jom Visip Volume, “Key Word : Communication Planning, Socialization, Smart City” 4, no. 2 (2017): 1–13.

¹⁴ Frobosari Marta Laura, “Studi Netnografi Tayangan Paranormal Experience ‘Rumah Eyang’ Channel Youtube Raditya Dika” (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, n.d.).

dalam menyaring dan memahami pesan yang diterima dari berbagai sumber media. menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari literasi media, terutama dalam menghadapi banjir informasi yang dapat menyesatkan jika tidak diproses dengan tepat.¹⁵

B. Peran Media dalam Membangun Opini Publik

Media memiliki posisi strategis sebagai aktor dalam pembentukan opini publik. Melalui informasi yang disajikan, narasi yang dibangun, dan penekanan pada isu tertentu, media secara sadar maupun tidak, membentuk cara pandang masyarakat terhadap peristiwa sosial, politik, hukum, dan budaya. **Opini publik tidak terbentuk di ruang hampa**, melainkan melalui interaksi dinamis antara media, masyarakat, dan kekuasaan. Peran media dalam membentuk opini publik sangatlah penting, karena media sosial mempermudah penyebaran informasi dan mendorong dukungan politik dan gerakan sosial. Namun, fenomena ini bukan tanpa tantangan, termasuk potensi adanya bias informasi, seperti “*filter bubble*” dan pembentukan “*echo chamber*”, yang dapat menyebabkan distorsi persepsi publik terhadap suatu isu (Alimin, 2024). Sementara itu, dalam konteks hukum dan penyebaran informasi provokatif, menegaskan bahwa media massa baik online maupun cetak memiliki potensi besar dalam membentuk opini publik secara luas. Namun, ketika media digunakan secara tidak etis, misalnya menyebarkan informasi provokatif, hal ini justru dapat menimbulkan keresahan dan kegaduhan sosial. Ini menunjukkan bahwa kekuatan media dalam membentuk opini harus diimbangi dengan tanggung jawab hukum dan etika.¹⁶

Dalam era digital saat ini, media digital telah bertransformasi menjadi jembatan baru antara kesadaran individu dan realitas sosial. Kehadirannya memudahkan akses cepat terhadap informasi kolektif yang sebelumnya tersebar atau tersimpan secara terpisah dalam ruang-ruang ingatan sosial. Transformasi ini menandai terjadinya pergeseran kognitif yang mendalam, di mana pola berpikir dan cara manusia mengingat mengalami perubahan yang signifikan. Media digital adalah alat dan aplikasi yang digunakan untuk memfasilitasi komunikasi dan interaksi dalam berbagai bentuk, mulai dari teks, gambar, audio, hingga video, yang semuanya terintegrasi dalam platform digital seperti media sosial, situs web, dan aplikasi mobile. Kehadiran media digital tidak hanya mempengaruhi cara manusia berkomunikasi, tetapi juga membentuk cara kita memahami dan memproduksi literasi, di mana keterampilan membaca dan menulis kini meluas ke dalam bentuk multimodal yang lebih kompleks. Media digital mengacu pada berbagai platform online yang tidak hanya memperluas jangkauan media tradisional seperti televisi, radio, dan cetak, tetapi juga melengkapinya dengan fitur interaktif, real-time, dan partisipatif yang menciptakan lanskap media yang jauh lebih beragam dan dinamis.¹⁷

Kehadiran media digital telah merevolusi cara komunikasi berlangsung, media digital juga menawarkan potensi besar untuk memperkaya kehidupan masyarakat, tantangan dalam hal akses, kontrol, dan partisipasi tetap menjadi isu yang perlu diatasi secara kolektif (Shengqi, 2023). Media digital juga merujuk pada platform-platform seperti YouTube, Facebook, Twitter, Instagram dan berbagai jejaring sosial serta situs berbagi konten lainnya yang memfasilitasi komunikasi interaktif yang digerakkan oleh pengguna, di mana siapa pun dapat membuat, membagikan, dan merespons

¹⁵ Rizka Maulidina, “Pola Perilaku Pengguna Internet Dalam Mengonsumsi Dan Menyebarluaskan Berita Dan Informasi Pada Generasi X, Y, Dan Z, 2020” (Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2020).

¹⁶ W. Setiawan, “Era Digital Dan Tantangannya. Seminar Nasional Pendidikan,” *Seminar Nasional Pendidikan*, 2017, 1–9.

¹⁷ Ahmadi and Gunarti, “Etika Komunikasi Dalam Dunia Maya.”

informasi secara instan. Kemampuan ini memungkinkan penyebaran informasi yang sangat cepat dan luas, sering kali melampaui jangkauan media tradisional dalam hal kecepatan dan partisipasi publik. Saat ini media digital berfungsi lebih dari sekadar saluran informasi yang netral dan pasif. Media digital telah berevolusi menjadi aktor aktif dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu penting, baik dalam ranah sosial, politik, budaya, maupun ekonomi. Media bukan hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengonstruksi realitas, menafsirkan peristiwa, dan bahkan mempengaruhi arah kebijakan publik melalui pembentukan opini kolektif. Media juga sebagai arsitek realitas sosial, media memainkan peran dalam menentukan wacana mana yang mendapat perhatian publik dan mana yang diabaikan.¹⁸

C. Analisis Agenda Setting Liputan6.Com Tentang Berita Pemain Sirkus Oriental Circus Indonesia (Liputan6.Com, Edisi Bulan April)

Analisis ini mengeksplorasi bagaimana media Liputan6.com membingkai pemberitaan terkait dugaan eksploitasi pemain sirkus oleh Oriental Circus Indonesia (OCI). Fokus utama adalah pada penerapan teori agenda setting yang mencakup dua tingkat. Pertama apa yang diberitakan (agenda setting tingkat pertama), kedua bagaimana isu tersebut di bingkai (agenda setting tingkat kedua).¹⁹ Analisis ini juga melibatkan pendekatan ekologi media, yang menempatkan media sebagai lingkungan sosial yang memengaruhi konstruksi realitas publik. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori, media massa memiliki kekuatan untuk memengaruhi opini publik melalui pemilihan isu dan penonjolan atribut tertentu. Dalam konteks media digital, hal ini semakin signifikan karena karakter media daring yang cepat, interaktif, dan visual memungkinkan agenda media tersebar lebih luas dan cepat. Unit analisis dalam penelitian ini mencakup dua tingkat agenda setting pada tingkat pertama (*first level*) dan tingkat kedua (*second Level*), untuk tingkat pertama yaitu, frekuensi pemberitaan, kategori atau rubrik berita dan topik utama, sedangkan agenda setting pada tingkat kedua (*second level*) yaitu, judul berita, pemilihan dan kutipan narasumber, waktu terbit, penyajian narasi dan visualisasi berita.²⁰

Sebanyak sepuluh berita yang dipilih secara purposif menjadi objek dalam analisis ini. Teori agenda setting menjelaskan bahwa media memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang dianggap penting oleh publik (tingkat pertama), sekaligus membentuk cara publik dalam memahami isu tersebut melalui cara penyajian (tingkat kedua). Pendekatan ini relevan dengan teori ekologi media yang melihat media bukan hanya sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai agen pembentuk persepsi publik melalui pilihan format, narasi, dan bahasa. Untuk mengilustrasikan penerapan teori agenda setting oleh media, analisis dilakukan terhadap masing-masing berita dengan mempertimbangkan elemen kunci dalam pemberitaan. Berikut adalah uraian lengkapnya.²¹

1. Judul berita: 4 Fakta Kasus Dugaan Eksploitasi Pemain Sirkus OCI: Kisah Kelam di Balik Tawa

¹⁸ Rifdah Septianingsih et al., "ANALISIS PEMANFAATAN INTERNET SEBAGAI PENUNJANG LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN IPS MENUJU SOCIETY 5.0 Rifdah," *Cendekia Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 4–5, <https://doi.org/https://doi.org/10.9644/sindoro.v1i9.1134>.

¹⁹ Pardianto and Abd A'la, "Pengembangan Moderasi Beragama Di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi 4.0," *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 9, no. No. 1 (2019): 52–68.

²⁰ Nabilah and Suprayitno, "DAMPAK MEDIA SOSIAL (TIK-TOK) TERHADAP KARAKTER SOPAN SANTUN SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR Izza," *PGSD, FIP Universitas Negeri Surabaya* 10, no. 4 (2022): 736.

²¹ Ngurah Rangga Wiwesa, "User Interface Dan User Experience Untuk Mengelola," *JSHT-Jurnal Sosial Humaniora Terapan* 3, no. 2 (2021): 17–31.

Topik utama: Dugaan kekerasan, eksploitasi, dan pelanggaran HAM. Frekuensi: 1 kali
Penempatan: Kanal News – Rubrik Peristiwa Waktu terbit: 22 April 2025

Analisis:

Judul berita ini menggunakan format *listicle* yang ringkas dan diksi “*kisah kelam*” untuk memperkuat kesan dramatis. Pemilihan bahasa seperti ini berfungsi untuk menarik perhatian pembaca sekaligus membingkai isu sebagai peristiwa serius. Hal ini sejalan dengan teori framing dari yang menyatakan bahwa pemilihan kata pada judul berpengaruh terhadap pembentukan persepsi audiens. Dalam agenda setting tingkat pertama, isu kekerasan dan eksploitasi anak ditempatkan sebagai fokus utama liputan. Temuan ini relevan dengan McQuail dalam penelitian yang menegaskan bahwa penonjolan isu di media akan memengaruhi prioritas isu di benak publik. Pada tingkat kedua, penggunaan narasi kronologis dan kutipan langsung korban membangun kedekatan emosional pembaca. Penelitian menemukan bahwa teknik ini mampu memperkuat empati publik terhadap korban dalam liputan media. Dalam kerangka ekologi media, penggunaan judul atraktif dan format “fakta” merupakan strategi yang sering dipakai media digital untuk menarik perhatian pembaca di tengah persaingan konten.²²

2. Judul berita: Komisi III DPR Minta Penyelesaian Adil soal Masalah Dugaan Eksploitasi Pemain Sirkus OCI Topik utama: Desakan penyelesaian dari lembaga legislatif Frekuensi: 1 kali
Penempatan: Kanal News – Rubrik Peristiwa Waktu terbit: 22 April 2025

Analisis:

Pemberitaan ini menonjolkan keterlibatan DPR, yang menunjukkan bahwa isu OCI telah menjadi perhatian politik nasional. Menurut Baran & Davis dalam penelitian, perhatian dari lembaga formal dapat meningkatkan nilai berita dan memperkuat posisi isu dalam agenda media. Pada agenda setting tingkat kedua, frasa “*penyelesaian adil*” membingkai DPR sebagai pihak yang berpihak pada kepentingan publik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa framing positif terhadap lembaga negara dapat memperkuat kepercayaan publik terhadap institusi tersebut. Penempatan berita di rubrik *Peristiwa* mempermudah jangkauan berita ini kepada audiens umum, sejalan dengan temuan penelitian terdahulu bahwa penempatan rubrik berpengaruh pada tingkat keterbacaan dan persepsi urgensi isu (Paulina, 2024) Dalam perspektif ekologi media, media memanfaatkan momentum politik untuk memperkuat legitimasi narasi dan menjaga keberlanjutan liputan.²³

3. Judul berita: Komnas HAM Minta Kasus Dugaan Eksploitasi Diselesaikan Secara Hukum
Topik Utama: Tuntutan penyelesaian hukum dari lembaga HAM Frekuensi: 1 kali Penempatan: Kanal News – Rubrik Peristiwa Waktu Terbit: 19 April 2025 Keterlibatan Komnas HAM menunjukkan bahwa isu ini tidak hanya soal administrasi, tetapi juga menyentuh ranah hak asasi manusia. Menurut McQuail dalam penelitian, pelibatan aktor kredibel dapat meningkatkan legitimasi sebuah isu di mata publik. Pada agenda setting tingkat kedua, frasa seperti “*minim akses pendidikan*” dan “*pelanggaran hak dasar*” mempertegas urgensi penyelesaian kasus. Penelitian.

²² Erwan Efendi, Muhammad Raefaldhi, and M. Salman Al Farisi, “Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Berdakwah,” *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (2023): 12–20, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3218>.

²³ Rini Asnita et al., “Strategi Manajemen Public Relations Dalam Membangun Reputasi Korporat Di Industri Penerbangan Indonesia,” *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 1, no. 1 (2024): 24–35.

menemukan bahwa framing berbasis hak asasi mampu meningkatkan empati publik dan mempercepat tuntutan penyelesaian kasus. Dengan memberi ruang kepada Komnas HAM, media juga memposisikan diri sebagai agen advokasi sosial. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyebutkan bahwa media sering berperan sebagai saluran penyampai pesan lembaga hak asasi manusia. Dari perspektif ekologi media, pemberian ruang bagi lembaga HAM untuk mengisi narasi publik menambah dimensi otoritatif dalam liputan, membentuk citra media sebagai agen advokasi sosial.²⁴

4. Judul berita: Di Depan Komisi III DPR, OCI Bantah Lakukan Kekerasan dan Eksploitasi
Topik Utama: Bantahan dan klarifikasi dari pihak OCI Frekuensi: 1 kali Penempatan: Kanal News – Rubrik Politik Waktu Terbit: 21 April 2025

Analisis:

Liputan ini menampilkan hak jawab OCI, yang merupakan bentuk penerapan prinsip keberimbangan berita. Eriyanto (2011) menjelaskan bahwa menampilkan sudut pandang berbeda adalah strategi umum dalam menjaga kredibilitas media. Dalam agenda setting tingkat pertama, isu eksploitasi tetap menjadi inti liputan, namun disajikan dari perspektif pembelaan diri. Pada tingkat kedua, pernyataan "*kami mengasuh, bukan mengeksploitasi*" menjadi framing yang berusaha memulihkan citra.²⁵ Temuan ini konsisten dengan penelitian (Jenetia et al., 2020) yang menunjukkan bahwa pernyataan langsung pihak terkait dapat memengaruhi persepsi publik terhadap kebenaran informasi. Penempatan di kanal Politik menambah legitimasi karena pernyataan disampaikan di forum resmi. mencatat bahwa pemberitaan yang mengaitkan isu dengan arena politik cenderung memiliki daya tarik yang lebih besar di kalangan audiens. Pendekatan ini mencerminkan strategi media untuk menjaga keberimbangan liputan, sesuai dengan prinsip jurnalisme profesional. Dalam perspektif ekologi media, penyajian klarifikasi di kanal politik menunjukkan bahwa media mengaitkan pembelaan dengan ranah kekuasaan publik.

5. Judul: "Anggota Komisi III DPR Cengar Pihak OCI Soal Rekrut Anak Usia Dini" Topik Utama: Kritik terhadap praktik rekrutmen anak Frekuensi: 1 kali Penempatan: Kanal News – Rubrik Peristiwa Waktu Terbit: 21 April 2025.

Analisis:

Berita ini menyampaikan konfrontasi verbal antara anggota legislatif dan pihak OCI dalam konteks praktik rekrutmen anak. Diksi "cengar" menciptakan kesan konfrontatif yang membingkai OCI sebagai pihak yang sedang ditekan. Menurut (Dadan Suheriana, 2020), penggunaan diksi konfrontatif dapat membentuk persepsi pembaca bahwa pihak yang diberitakan berada di posisi defensif. Dalam agenda setting tingkat pertama, isu rekrutmen anak di bawah umur menjadi fokus utama. Pada tingkat kedua, sorotan ini membentuk framing bahwa praktik tersebut bermasalah secara moral maupun sosial. menemukan bahwa framing moral yang kuat dapat mendorong opini publik yang menuntut tindakan tegas. Judul provokatif ini juga berpotensi meningkatkan keterlibatan audiens, sebagaimana diungkapkan bahwa gaya bahasa pada judul

²⁴ Muhamad Vriyatna, "Komunikasi Pemasaran Dalam Penerimaan Siswa Baru Di Sekolah Integral Luqman Al-Hakim Hidayatullah," *Mumtaz Karimun* 1, no. 1 (2021): 7–17.

²⁵ Ramdanil Mubarak and Tutik Hamidah, "Etika Berkomunikasi Dalam Menyikapi Berita Bohong Di Media Sosial Perspektif Al-Quran Surat An-Nur," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 2 (2022): 1–21, <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i2.5189>.

berita dapat memengaruhi tingkat klik dan keterbacaan. Dalam ekologi media, pemilihan judul yang provokatif seperti ini dapat meningkatkan keterlibatan pembaca (engagement), apalagi bila berita tersebut dibagikan di media sosial. Penempatan di kanal “Peristiwa” bertujuan agar khalayak luas, termasuk masyarakat awam, dapat mengakses dan memahami urgensi isu ini.²⁶

6. Judul Berita: Bantah Menculik, Pendiri OCI Klaim Ambil Anak dari Panti Asuhan Kalijodo Topik Utama: Klarifikasi Frekuensi: 1 kali Penempatan: Kanal News – Rubrik Peristiwa Waktu Terbit: 17 April 2025

Analisis:

Berita ini memperlihatkan bagaimana media mengkomodasi klaim pembelaan dari pihak yang dituduh, sesuai dengan prinsip *cover both sides* dalam jurnalisme (Utami, 2019). Pada *agenda setting* tingkat pertama, isu pelanggaran hak anak tetap menjadi fokus, namun diarahkan ke legitimasi proses perekrutan anak. Agenda setting tingkat kedua sangat terasa pada pemilihan kata seperti “klaim”, “ambil dari panti asuhan”, dan “bantah menculik”. Ini merupakan upaya framing yang menantang dominasi narasi eksploitasi, hal ini sejalan dengan pandangan (Shabira., 2021). Dengan mengaitkan asal anak-anak dengan panti asuhan, OCI mencoba memberikan justifikasi sosial dan legal atas tindakannya. Namun, pemberitaan tetap menunjukkan ambiguitas. Media tidak langsung membenarkan klaim tersebut, melainkan menyampaikannya dalam konteks pembelaan sepihak, memberi ruang bagi pembaca untuk menilai sendiri. Ini adalah strategi framing netral namun tetap memberi tekanan secara implisit terhadap pihak tertuduh. Dalam perspektif ekologi media, berita ini menunjukkan bahwa media digital menjadi arena pertarungan narasi antara pihak yang mengaku korban dan pelaku, hal ini serupa dengan temuan Strategi ini sering digunakan untuk menjaga *engagement* audiens, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian bahwa konflik narasi meningkatkan daya tarik berita di ruang digital.²⁷

7. Judul Berita: Komisi XIII DPR Panggil Mantan Pemain Oriental Circus Indonesia dan Taman Safari Hari Ini

Topik Utama: Pemanggilan aktor kunci dalam proses investigasi legislatif. Frekuensi: 1 kali Penempatan: Kanal News – Rubrik Peristiwa Waktu Terbit: 21 April 2025

Analisis:

Pemberitaan ini menggarisbawahi keterlibatan langsung lembaga legislatif dalam mengusut kasus, yang sesuai dengan pandangan bahwa perhatian dari institusi negara dapat meningkatkan legitimasi isu di mata publik, hal ini sesuai dengan penjelasan. Pada *agenda setting* tingkat pertama, fokus diarahkan pada tindak lanjut resmi oleh negara (McCombs, 2020). Sementara dalam tingkat kedua, atribut seperti “mantan pemain”, “Taman Safari”, dan “Komisi XIII” menciptakan gambaran bahwa kasus ini bukan hanya menyangkut pihak OCI, tetapi melibatkan jaringan yang lebih luas (Almakaty, 2024). Hal ini sejalan dengan temuan (Verawati Elfrida, 2015) bahwa perluasan aktor dalam berita memperkuat persepsi publik bahwa isu tersebut bersifat sistemik. Penonjolan isu yang dibangun menciptakan ketegangan publik terhadap

²⁶ Ralvin Januar Wijaya et al., “Konstruksi Citra Destinasi Wisata Gedung Juang45 Bekasi Dalam Berita Media Daring Tribunnews,” *PERSPEKTIF* 10, no. 2 (2021): 599–608.

²⁷ Abu Khaer, Nadiatul Khoir, and Yulis Arini Hidayati, “Senjakala Media Cetak: Tantangan Jurnalisme Cetak Di Era Digital,” *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 2, no. 3 (2021): 324–31, <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i3.3080>.

hasil dari pemanggilan ini, karena akan menjadi titik balik dalam pembuktian klaim dari kedua belah pihak. Kutipan dari anggota DPR dan eksploitasi pemain membangun rasa penasaran dan mendorong pembaca untuk mengikuti perkembangan lebih lanjut. Secara ekologi media, pemberitaan ini memanfaatkan ritme cepat politik untuk menjaga atensi public, hal ini sejalan dengan temuan. Strategi ini sesuai dengan konsep *media logic* yang menyatakan bahwa pola produksi dan distribusi berita diatur agar sesuai dengan perilaku konsumsi audiens digital.²⁸

8. Judul Berita: Komisi XIII DPR Panggil Mantan Pemain Oriental Circus Indonesia dan Taman Safari Hari Ini

Topik Utama: Klarifikasi dari OCI Frekuensi: 1 kali Penempatan: Kanal News – Rubrik Peristiwa Waktu Terbit: 21 April 2025

Analisis:

Berita ini mengilustrasikan bahwa meskipun media memberi ruang pada klarifikasi pihak tertuduh, narasi utama kasus tetap menjadi sorotan. Pada *agenda setting* tingkat pertama, fokus diarahkan pada proses investigasi yang melibatkan pihak terkait. Di tingkat kedua, media membingkai klarifikasi sebagai bentuk partisipasi kooperatif dalam proses hukum, bukan sekadar pembelaan. Hal ini sejalan dengan prinsip *responsibility to inform* yang menyarankan media untuk memberikan informasi seimbang agar publik dapat membentuk pendapat yang obyektif. Dari sudut ekologi media, strategi ini berfungsi mempertahankan kredibilitas media sekaligus menjaga hubungan dengan sumber berita. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian pemberitaan yang memberi ruang pada klarifikasi dapat menurunkan potensi konflik berkepanjangan di ruang publik.²⁹

9. Judul Berita: OCI Pertimbangkan Jalur Hukum Atas Tudingan Eks Pemain. Topik Utama: Rencana OCI untuk menempuh jalur hukum atas tuduhan eksploitasi dari mantan pemain sirkus. Frekuensi: 1 kali Penempatan: Kanal News – Rubrik Peristiwa Waktu Terbit: 22 April 2025

Analisis:

Berita ini memperlihatkan perubahan strategi OCI dari klarifikasi menjadi rencana menempuh jalur hukum, yang menunjukkan pergeseran dari ranah opini publik ke ranah formal hukum. Hal ini konsisten dengan penjelasan Rogers dan Dearing dalam penelitian (Persadanta et al., 2019). Pada *agenda setting* tingkat pertama, fokus diarahkan pada perkembangan baru kasus yang melibatkan mekanisme peradilan.³⁰ Pada tingkat kedua, atribut seperti “jalur hukum”, “tudingan palsu”, dan “merusak nama baik” membentuk framing bahwa OCI berusaha memulihkan reputasinya (Andini Nur Bahri, 2021). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa framing dengan fokus pembelaan hukum dapat memengaruhi persepsi publik terhadap kredibilitas pihak yang dituduh. Dalam perspektif ekologi media, pemberitaan mengenai langkah hukum berfungsi mempertahankan *news value* kasus, sesuai konsep *conflict as news value* yang menjelaskan bahwa konflik cenderung menjadi daya tarik utama.

²⁸ Perilaku Masyarakat, “Dampak Komunikasi Politik Dan Opini Publik Terhadap Perilaku Masyarakat,” *Wacana* 16 (2017): 171–79.

²⁹ Kunti Puspitasari, “Kapabilitas Dan Kepemimpinan Anies Baswedan Dalam Penanganan Banjir Jakarta Di Detik.Com Dan Kompas.Com,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 18, no. 2 (2020): 221, <https://doi.org/10.31315/jik.v18i2.3505>.

³⁰ Juminem Juminem, “Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam,” *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 23, <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1799>.

10. Judul Berita: Komnas HAM Sebut Sirkus OCI Pernah Dimiliki TNI AU. Topik Utama: Temuan Komnas HAM terkait kepemilikan historis Oriental Circus Indonesia oleh Puskopau TNI AU dalam konteks kasus dugaan eksploitasi Frekuensi: 1 kali Penempatan: Kanal News – Rubrik Peristiwa Waktu Terbit: 23 April 2025

Analisis:

Berita ini menghadirkan dimensi historis kasus, yang memperluas pemahaman publik tentang konteks struktural di balik isu eksploitasi (Khelifa et al., 2021). Pada *agenda setting* tingkat pertama, media menyoroti hubungan antara OCI dan institusi militer sebagai bagian dari sejarah operasionalnya. Pada tingkat kedua, atribut seperti “dimiliki TNI AU”, “arsip tahun 1990-an”, dan “Puskopau” berfungsi menambahkan kedalaman narasi dan mengaitkan isu dengan struktur kekuasaan masa lalu. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Verawati Elfrida, 2015) bahwa penambahan konteks historis dapat meningkatkan kompleksitas dan kredibilitas pemberitaan. Dari perspektif ekologi media, pengungkapan sejarah seperti ini menunjukkan fungsi media sebagai pengungkap lapisan realitas yang jarang tersorot, yang sejalan dengan pandangan bahwa media digital memiliki peran penting dalam pelestarian memori kolektif publik. Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh berita yang diterbitkan Liputan6.com selama bulan April 2025, ditemukan pola pemberitaan yang menunjukkan praktik agenda setting secara aktif.³¹

Dalam konteks ini, hasil interpretasi memperlihatkan bagaimana media tidak hanya menetapkan isu yang penting untuk diperhatikan publik (*agenda setting* tingkat pertama), tetapi juga mengarahkan cara pandang publik terhadap isu tersebut (*agenda setting* tingkat kedua). Temuan ini konsisten dengan kerangka teoritik yang telah dijabarkan oleh yang menyatakan bahwa media memiliki kekuatan dalam menyusun hierarki isu dan membentuk persepsi melalui atribut dan penekanan isu tertentu. Pada *agenda setting* tingkat pertama, Liputan6.com secara strategis menempatkan isu eksploitasi terhadap pemain sirkus OCI sebagai isu utama melalui frekuensi pemberitaan yang tinggi, penempatan berita dalam kanal News dan rubrik Peristiwa/Politik, serta peliputan yang bertepatan dengan dinamika politik (misalnya pemanggilan DPR dan Komnas HAM). Ini menunjukkan bahwa media menjalankan fungsi pengatur agenda (*agenda setting*), sebagaimana dikemukakan dalam teori agenda setting klasik dan juga terlihat dalam penelitian (Rusadi, 2017) yang menemukan korelasi kuat antara intensitas pemberitaan media online dan persepsi penting publik terhadap isu yang diangkat.

Sementara itu, pada *agenda setting* tingkat kedua, Liputan6.com menggunakan strategi naratif dan pilihan diksi untuk membentuk persepsi publik. Penggunaan istilah seperti “kisah kelam”, “cecar DPR”, atau “bantah menculik” menciptakan pembingkai emosional terhadap isu yang diangkat. Hal ini sejalan dengan pendapa dalam kajian second-level agenda setting, bahwa media tidak hanya menetapkan apa yang harus dipikirkan publik, tetapi juga bagaimana publik seharusnya berpikir mengenai isu tersebut. Penonjolan peran korban dan pelaku dalam struktur naratif media menjadi teknik agenda setting yang memperkuat arah opini publik. Lebih jauh, pemberitaan Liputan6.com mencerminkan penerapan teori ekologi media sebagaimana dijelaskan McLuhan (Azwar et al., 2022). Dalam era digital yang serba cepat dan kompetitif, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga beradaptasi dengan ekosistem algoritmik

³¹ Khaer, Khoir, and Hidayati, “Senjakala Media Cetak: Tantangan Jurnalisme Cetak Di Era Digital.”

yang mendorong keterlibatan tinggi. Judul-judul yang clickbait, format listicle, dan kutipan langsung dari aktor penting memperlihatkan bahwa media menjalankan fungsi tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor aktif dalam produksi dan distribusi makna sosial secara digital. Hal ini menguatkan temuan bahwa media digital kini menjadi arsitek realitas sosial.³²

Pemberitaan juga menunjukkan bahwa Liputan6.com tidak beroperasi dalam ruang hampa, melainkan menjadi bagian dari *komunikative ecology*, di mana interaksi publik maya terbentuk secara dinamis. Dalam kerangka ini, Komnas HAM, Komisi III DPR, serta mantan pemain sirkus muncul sebagai narasumber utama yang memperkuat kredibilitas isi berita sekaligus mencerminkan upaya media dalam membentuk opini berdasarkan otoritas moral. Hal ini menguatkan argumen (Andrea Oliveira, 2018) dalam konteks komunikasi strategis, bahwa media dan aktor publik berinteraksi membentuk wacana yang dikonsumsi masyarakat melalui ruang maya. Interpretasi ini juga sejalan dengan penelitian (Juditha, 2019) yang menunjukkan bahwa dalam konteks media digital, agenda publik terbentuk bukan hanya oleh media, tetapi juga oleh partisipasi aktif warganet yang menyebarkan, mengomentari, dan merespons berita secara cepat. Dalam kasus Liputan6.com, pemberitaan yang viral menunjukkan bahwa media berfungsi sebagai *enabler* dalam mendorong isu menjadi bahan diskusi publik, yang akhirnya berujung pada respon kelembagaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Liputan6.com berperan aktif dalam membentuk struktur dan makna isu eksploitasi pemain sirkus OCI melalui strategi agenda setting yang terintegrasi dengan dinamika ekologi media digital. Media tidak hanya berfungsi sebagai kanal informasi, tetapi juga sebagai aktor sosial yang turut memediasi hubungan antara isu sosial, institusi, dan publik digital³³

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Liputan6.com memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terkait kasus dugaan eksploitasi pemain sirkus Oriental Circus Indonesia (OCI). Melalui penerapan strategi *agenda setting*, media ini secara konsisten menempatkan isu tersebut pada posisi penting dalam pemberitaan, terutama di kanal berita dan rubrik peristiwa. Pemberitaan yang dilakukan tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga dibingkai dengan narasi emosional, pemilihan kata yang menggugah, dan kutipan dari berbagai pihak seperti mantan pemain, tokoh publik, Komnas HAM, hingga perwakilan OCI. Pendekatan ini diperkuat dengan penggunaan unsur visual yang mendukung, sehingga pembaca bukan hanya memahami peristiwa yang diberitakan, tetapi juga diarahkan pada sudut pandang tertentu mengenai isu tersebut. Dalam kerangka teori agenda setting tingkat pertama, Liputan6.com berhasil mengarahkan perhatian publik pada isu dugaan eksploitasi dengan memberikan porsi pemberitaan yang signifikan dan frekuensi tayang yang tinggi. Sementara pada tingkat kedua, media ini membentuk makna melalui penggambaran atribut tertentu yang melekat pada pihak-pihak terkait. Temuan ini sejalan dengan konsep ekologi media yang menjelaskan bahwa media digital tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat mengonsumsi, memahami, dan menilai suatu isu. Dengan demikian, Liputan6.com dalam

³² Vriyatna, "Komunikasi Pemasaran Dalam Penerimaan Siswa Baru Di Sekolah Integral Luqman Al-Hakim Hidayatullah."

³³ Masyarakat, "Dampak Komunikasi Politik Dan Opini Publik Terhadap Perilaku Masyarakat."

pemberitaannya tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga menjadi aktor yang aktif dalam membentuk konstruksi realitas sosial di mata publik.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Mubarak, and Tri Tami Gunarti. "Etika Komunikasi Dalam Dunia Maya." *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 4, no. 2 (2023): 237–46. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v4i2.818>.
- Asnita, Rini, Artis, Novia Tessa, Intan Putri Azzura, M Fikri Saragih, Fadhlu Zikri, and Amira Qanita. "Strategi Manajemen Public Relations Dalam Membangun Reputasi Korporat Di Industri Penerbangan Indonesia." *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 1, no. 1 (2024): 24–35.
- Efendi, Erwan, Muhammad Raefaldhi, and M. Salman Al Farisi. "Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Berdakwah." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (2023): 12–20. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3218>.
- Hamidah, Nurul, Mohammad Arif, and Ahmad Syaifullah. "Profesionalisme Manajemen Kerja Perspektif Tafsir Maudhū ' Ī: Studi Kasus Oriental Circus Indonesia Di Taman Safari." *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 11, no. 01 (2025): 93–108.
- Hanif, Ma'mun. *Model Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Peer Coaching Grow Me Dalam Penilaian Autentik Kurikulum 2013*. Edited by Al-Qalam Tim. Pati: Al-Qalam Media Lestari, 2023.
- Indarwati, Margiyono Suyitno, Firda Sari, Romi Mesra, Rico Setyo Nugroho, Dwi Vita Lestari Soehardi, Ira Rahayu, and Abdul Hamid Arribathi. *Isu-Isu Kontenporer Pendidikan Islam*. Serang-Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Juminem, Juminem. "Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 23. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1799>.
- Khaer, Abu, Nadiatul Khoir, and Yulis Arini Hidayati. "Senjakala Media Cetak: Tantangan Jurnalisme Cetak Di Era Digital." *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 2, no. 3 (2021): 324–31. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i3.3080>.
- Kurniasih, Erni, and Yanti Setianti. "Strategi Personal Branding Anies Baswedan Dalam Membangun Komunikasi Politik Melalui Instagram." *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2024): 123–40. <https://doi.org/10.33822/jep.v7i1.6074>.
- Laura, Frobosari Marta. "Studi Netnografi Tayangan Paranormal Experience 'Rumah Eyang' Channel Youtube Raditya Dika." Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, n.d.
- Masyarakat, Perilaku. "Dampak Komunikasi Politik Dan Opini Publik Terhadap Perilaku Masyarakat." *Wacana* 16 (2017): 171–79.
- Maulidina, Rizka. "Pola Perilaku Pengguna Internet Dalam Mengonsumsi Dan Menyebarkan Berita Dan Informasi Pada Generasi X, Y, Dan Z, 2020." Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2020.
- Mubarak, Ramdanil, and Tutik Hamidah. "Etika Berkomunikasi Dalam Menyikapi Berita Bohong Di Media Sosial Perspektif Al-Quran Surat An-Nur." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 2 (2022): 1–21. <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i2.5189>.
- Nabilah, and Suprayitno. "DAMPAK MEDIA SOSIAL (TIK-TOK) TERHADAP KARAKTER SOPAN SANTUN SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR Izza." *PGSD,FIP Universitas Negeri Surabaya* 10, no. 4 (2022): 736.
- Nansi, Maria Regina, Minarni Anita Gultom, Susetyo Rohadi, and Dion Dewanto T. "Analisa

- Dampak Keberadaan Safari Lagoi Terhadap Pariwisata Di Kawasan Wisata Terpadu.” *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis* 5 (2023): 264–75. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i1.241>.
- Nurdianti, Siti Rahma. “Analisis Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi Dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana Pada Masyarakat.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2014): 149.
- Pardianto, and Abd A’la. “Pengembangan Moderasi Beragama Di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi 4.0.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 9, no. No. 1 (2019): 52–68.
- Puspitasari, Kunti. “Kapabilitas Dan Kepemimpinan Anies Baswedan Dalam Penanganan Banjir Jakarta Di Detik.Com Dan Kompas.Com.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 18, no. 2 (2020): 221. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i2.3505>.
- Saniah, Auliya Defi Syafira, Fadhila Dwi Saputri, Imroatul Azizah, Muhammad Zain Luthfi Lahdjie, and Suryaningsi. “Eksplorasi Dalam Dunia Hiburan : Studi Kasus Skandal Oriental Circus.” *Dob Gisin* 1 (2024): 71–76.
- Septianingsih, Rifdah, Esya Fitria Sani, Dessy Safitri, and Sujarwo. “ANALISIS PEMANFAATAN INTERNET SEBAGAI PENUNJANG LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN IPS MENUJU SOCIETY 5.0 Rifdah.” *Cendekia Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 4–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.9644/sindoro.v1i9.1134>.
- Setiawan, W. “Era Digital Dan Tantangannya. Seminar Nasional Pendidikan.” *Seminar Nasional Pendidikan*, 2017, 1–9.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Re&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- . *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD*. Bandung: AlFabetha, 2017.
- Volume, Jom Visip. “Key Word : Communication Planning, Socialization, Smart City” 4, no. 2 (2017): 1–13.
- Vriyatna, Muhamad. “Komunikasi Pemasaran Dalam Penerimaan Siswa Baru Di Sekolah Integral Luqman Al-Hakim Hidayatullah.” *Mumtaz Karimun* 1, no. 1 (2021): 7–17.
- Wijaya, Ralvin Januar, Bernard Realino Danu Kristianto, Rustono Farady Marta, and Sugeng Wahyudi. “Konstruksi Citra Destinasi Wisata Gedung Juang45 Bekasi Dalam Berita Media Daring Tribunnews.” *PERSPEKTIF* 10, no. 2 (2021): 599–608.
- Wiwesa, Ngruh Rangga. “User Interface Dan User Experience Untuk Mengelola.” *JSHT-Jurnal Sosial Humaniora Terapan* 3, no. 2 (2021): 17–31.
- Wusko, Any Urwatul, and Kholifatul Auliyah. “PENGARUH DESTINATION IMAGE DAN CUSTOMER EXPERIENCE TERHADAP SATISFACTION DAN REVISIT INTENTION PADA TAMAN SAFARI INDONESIA II JATIM (Survei Pada Pengunjung Taman Safari Indonesia II Jatim).” *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis* 13, no. 1 (2024): 208–20.